

STAREGI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN
(Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Lukman Al-Hakim)
Barsihannor
(Dosen Pemikiran Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin)

Abstrak

Lukman al-Hakim merupakan tokoh yang membuat konsep pendidikan dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Implikasi pendidikan Luqman al-Hakim meliputi unsur dan pendekatan pendidikan. Kedua faktor tersebut tidak terlepas dari aktivitas pendidikan, tujuan yang bersifat ukhrawi dan duniawi, serta penerapannya tidak ada perbedaan. Kepentingan ukhrawi maupun duniawi sama-sama penting, sehingga keduanya harus diwujudkan. Pendekatan pendidikan yang meliputi pendekatan filosofis, psikologis, dan religius terdapat dalam pendidikan Luqman al-Hakim yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Ketiga pendekatan itu memiliki dasar dan akar yang sangat kuat sebagai salah satu aspek yang harus menyertai proses pendidikan. Kisah Luqman al-Hakim memiliki implikasi yang positif terhadap dunia perkembangan pendidikan modern.

Keywords: Pendidikan, Lukman al-Hakim, Al-Qur'an, Hadits.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, sebab melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian.

Keharusan akan pendidikan bagi manusia merupakan refleksi dari karakteristik manusia sebagai homo educandum. Ini berarti bahwa manusia dalam setiap dinamikanya membutuhkan pendidikan. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Sejak anak lahir ke dunia ini, ia sangat bergantung kepada orang lain; ia tidak mengetahui sesuatu; karena itu ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang, dan yang secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Ketiga unsur itu beserta seluruh subjek dan objek yang terkait satu sama lain, harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama anak dibesarkan dan dididik, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan, sebab di lingkungan inilah untuk pertama kalinya si anak menerima sejumlah nilai dan norma

yang ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu wajar kalau dikatakan bahwa orang tua merupakan penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.¹

Orang tua sebagai penanggung jawab anak, dituntut tanggung jawabnya dalam mendidik, membingbing dan membesarkannya sampai menjadi orang yang dewasa dan berguna bagi bangsa dan negara. Orang tua memiliki peranan yang kuat dalam menentukan dan membentuk masa depan anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. pernah mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Isyarat itu terdapat dalam hadis Nabi berikut:

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا يونس عن الزهري قال اخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن ان أبا هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.²

Terjemahnya:

'Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda: " Tidak ada seorang anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.'³

Hadis di atas memberikan petunjuk kepada orang tua mereka agar mereka memanfaatkan fungsinya sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tua menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Orang tua jangan membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan atau hanya diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Ini merupakan suatu kekeliruan yang sering terjadi di masyarakat.⁴

Di dalam keluarga, anak diberi bimbingan berupa pendidikan jiwa, moral, ibadah dan akidah,⁵ dengan tujuan untuk mengosongkan jiwa dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji, sehingga ia menjadi anak saleh.⁶

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa orang tua memegang peranan dan menentukan proses pendidikan, dan ini dapat terwujud bila orang tua memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dan sosial kepada anak.

Tujuan pendidikan yang dilangsungkan di rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi aspek jasmani, akal dan rohani yang harus dibimbing oleh orang tua.⁷

Dalam hal perkembangan jasmani, orang tua dituntut memberikan pelayanan sebaik-baiknya, memberikan segala kebutuhan jasmani berupa pelayanan kesehatan, makanan, pakaian dan lain-lain, sehingga pertumbuhan anak dapat berjalan secara maksimal.

Dalam perkembangan rohani, orang tua mestis memberikan bimbingan, terutama dalam pembentukan pemikiran, ahklak, ibadah dan akidah kepada Tuhan, sebab hal semacam ini akan mengakar tumbuh dalam diri anak, jika diajarkan sejak dini.

Penanaman nilai rohaniah kepada anak, sama halnya dengan memberikan ajaran agama kepada anak. Ibnu al-Qayyim berpendapat seperti dikutip oleh Sa'id

Isma'il 'Ali bahwa, agama adalah akhlak, barang siapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambah pula agamanya.⁸

Kasih sayang dan perhatian orang tua, termasuk juga dalam aspek pengembangan rohani. Bila kasih sayang dan perhatian orang tua tercurah kepada anak, maka anak akan merasa tenang dan tenteram, sehingga jiwa raganya tumbuh dan berkembang dengan baik.

Khairiyah Husain Taha, berpendapat bahwa nilai kasih sayang telah menyebar di lingkungan keluarga dan masing-masing pihak selalu menjalani interaksi dengan cara yang baik pula, hal itu akan memiliki pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak.⁹

Untuk memenuhi dan menjawab segala persoalan berkenaan dengan pendidikan anak, pendidikan terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim merupakan alternatif yang baik dalam memberikan solusi yang mendasar dalam pembentukan pendidikan yang berlandaskan nilai etis-religius, sebab pendidikan dalam konsep tersebut mencakup pendidikan akhlak, akal dan intelektual serta pendidikan jiwa.¹⁰

Dari uraian di atas, nyatalah bahwa pendidikan seperti yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim memegang peranan penting dalam pendidikan anak terutama dalam menanamkan jiwa dan akhlak yang baik terhadap anak. Pendidikan seperti itu tidak hanya terfokus pada pembinaan akhlak semata, tetapi lebih dari itu, juga mengarahkan bagaimana agar anak memiliki kadar intelektual yang baik sesuai dengan norma agama.

B. Strategi Pendidikan

Pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya, tidak terlepas dari berbagai pendekatan yang menyertainya. Pendekatan ini memberi corak terhadap proses pendidikan, serta menentukan nilai-nilai yang diharapkan

Sebelum menguraikan beberapa pendekatan pendidikan, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu makna pendekatan dalam konsep pendidikan.

Istilah pendekatan di dalam bahasa Inggris adalah *approach*. Di dalam kamus Webster, istilah ini diartikan sebagai "the act of drawing near, a coming, or advancing near, a way of coming toward or reaching a person or places."¹¹ Maksud istilah di atas adalah bahwa pendekatan merupakan suatu sikap dan tindakan mendekati sesuatu objek untuk meresapi suatu tujuan atau mengatasi suatu persoalan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan itu bisa berarti proses mendekati dengan berbagai cara untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan, maka pendekatan pendidikan bisa berarti suatu proses untuk mendekati berbagai aspek pendidikan, dengan mengidentifikasi seluruh kebutuhan yang menyangkut pendidikan, untuk mencapai tujuan.

Menelaah konsep pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya, sebagai terdapat dalam QS. Luqman (31):12-19, didapati beberapa

pendekatan yang menyertai proses pendidikan tersebut. Pendekatan pendidikan itu adalah sebagai berikut

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini berkaitan erat dengan cara pandang hidup tentang nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah atau pandangan hidup tersebut, harus dilakukan dengan berbagai cara. Perenungan atau kontemplasi yang mendalam tentang hakekat sesuatu akan memberikan suatu jawaban yang filosofis.

Anak sebagai manusia yang menjadi salah satu unsur pendidikan, memiliki hubungan yang erat dengan konsep filsafat, sebab salah satu objek filsafat juga adalah antropologi. Dengan demikian, maka tepat jika suatu pendidikan didekati dengan pendekatan filosofis.

Jika pendidikan didekati dengan pendekatan ini, maka kajian yang muncul sebagai bahan pemikiran adalah tentang hakekat manusia, siapa, dari mana, dan kemana manusia, dikaji dalam konteks tujuan penciptaannya. Di samping itu, sumber kebenaran sebagai sentral dari semua rujukan, tidak bisa tidak, harus juga dibahas.

Dengan demikian, maka kajian ini tidak bisa terlepas dari pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kajian ontologi merupakan kajian terhadap teori tentang wujud dan hakekat sesuatu.¹² Dalam hal ini, akan dibahas bagaimana pandangan Luqman al-Hakim tentang hakekat kebenaran sebagai sumber rujukan moral dan nilai dalam setiap aktivitas pendidikan. Juga dibahas bagaimana pandangan tentang hakekat anak.

Kajian epistemologi membahas tentang problem pengetahuan, dari mana dan bagaimana cara memperolehnya.¹³ Di dalam pembahasan Luqman al-Hakim, kajian ini akan difokuskan pada problem di atas, yakni bagaimana beliau dan anaknya memperoleh pengetahuan, dan dari mana pengetahuan itu didapat.

Kajian aksiologi membahas tentang nilai, hubungan dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi.¹⁴ Kaitannya dengan Luqman al-Hakim akan dibahas tentang nilai dan hikmah yang terkandung di dalam proses pendidikan yang diterapkan kepada anaknya.

a. Ontologi

Pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim tidak terlepas dari nilai ontologis yang mendasarinya. Konsep kebenaran mutlak selalu memberikan corak dan warna terhadap setiap nilai pendidikan yang diberikan kepada sang anak. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan tentang wujud Tuhan. Beliau menjelaskan hakekat Tuhan kepada anaknya, bahwa Dia merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, sumber moral, nilai dan kebenaran.

Konsep ontologi ini dapat dibaca di dalam QS. Luqman (31):22

ومن يسلم وجهه لله وهو محسن فقد استمسك بالعروة الوثقى وإلى الله عاقبة الأمور.

Terjemahnya:

'Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudah segala urusan'.¹⁵

Dengan mendasarkan pada konsep seperti di atas, maka proses pendidikan yang diberikan tidak pernah kering dari nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu proses pendidikan tidak akan menyimpang dari konsep ontologis yang mendasarinya.

Karena nilai ontologisnya telah tertanam, maka setiap materi pendidikan yang diberikan selalu memiliki corak ontologi itu. Berikut ini adalah pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya tentang etika sosial.

Luqman menasehati anaknya agar memilih suatu majlis yang di dalamnya disebut-sebut nama Allah. Ia melarang anaknya mengikuti suatu majlis yang kegiatannya tidak didasarkan atas nilai-nilai agamis.¹⁶

Meskipun nasehat itu berkenaan dengan pergaulan sosial, namun isi nasehat itu menekankan pentingnya nilai tentang kebenaran yang harus dipegang kapan dan di manapun.

Pemahaman secara mendalam tentang hakekat kebenaran, memberikan implikasi pula kepada pemahaman terhadap hakekat manusia, siapa dari mana dan kemana dan apa tujuan diciptakan manusia.

Menyadari bahwa anaknya merupakan amanah Allah, maka Luqman al-Hakim menjaganya dengan sebaik-baiknya, yakni dengan mendidiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Mmemberikan pendidikan agama, akhlak, ibadah dan mu'amalah, dengan tujuan agar anak bisa beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan diciptakannya.¹⁷

Manusia selaku hamba Allah telah diberi kemampuan dasar yang disebut fitrah yang bersifat dinamis dan berkecenderungan sosial-religius dalam stuktur psiko-fisik, patuh dan menyerahkan diri kepada Penciptanya secara total. Itulah hakekat manusia, yang memberikan inspirasi kepada Luqman al-Hakim untuk menerapkan sistem pendidikan berdasarkan konsep ilahiyah.

b. Epistemologi

Manusia yang menyadari bawah dirinya adalah ciptaan Allah dalam ikhtiar mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuannya senenatiasa ditujukan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Semakin bertambah ilmunya, semakin tebal pula imannya kepada Allah.

Proses untuk memperoleh pengetahuan itu didapatkan melalui pendidikan. Namun untuk memahami hakekat pengetahuan, harus ditelaah secara mendalam tentang pengetahuan yang menjadi materi pendidikan itu, dari mana dan bagaimana cara memperolehnya. Konsep epistemologi dalam kisah Luqman ini dapat dilihat dalam QS. Luqman (31):34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيُعَلِّمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مِمَّا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

عليهم خبير.

Terjemahnya:

'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'¹⁸

Ayat di atas menggambarkan bahwa sumber pengetahuan itu hanya Allah. Allah yang memberi pengetahuan dan Allah pula yang mengetahui segala sesuatu. Ilmu Allah bersifat mutlak dan pasti.

Dalam aliran filsafat ada dua teori mengenai hakekat pengetahuan, yaitu realisme dan idealisme. Realisme menganggap bahwa pengetahuan adalah gambaran atau kopi sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata. Idealisme berpendapat bahwa mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan menurut aliran ini adalah proses-proses mental atau proses psikologis dan ini bisa bersifat subyektif.¹⁹

Kedua teori di atas tampak tak membawa kepastian tentang hakekat kebenaran; hakekat pengetahuan masih bersifat nisbi. Teori di atas dipakai oleh aliran filsafat yang ingin mencari hakekat kebenaran.

Jika mencermati proses pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya, dan dengan pendidikan itu anaknya memperoleh pengetahuan, maka dapat dikatakan bahwa hakekat pengetahuan bagi Luqman al-Hakim adalah al-Ma'rifah yakni sesuatu yang menggambarkan hubungan erat dalam bentuk gnosis, pengetahuan dengan hati sanubari.²⁰

Jadi pada intinya hakekat pengetahuan itu adalah segala sesuatu yang bersifat mendekatkan diri dengan Tuhan, sebagai satu-satunya sumber moral dan nilai. Oleh karena itulah, jika Luqman al-Hakim memberikan pengetahuan tentang Tuhan, akhlak, ibadah dan mu'amalah, melalui pendidikan, semua itu dimaksudkan agar anaknya senantiasa dekat dan menyembah kepada Allah swt.

Meskipun pengetahuan itu diperoleh melalui pendidikan, namun pada hakekatnya pengetahuan itu diperoleh dengan dua cara, yaitu melalui akal dan wahyu.²¹

Pengetahuan dapat diperoleh melalui akal pikiran, ditopang dengan bantuan panca indera. Meskipun akal berhajat kepada panca indera untuk mendapatkan pengetahuan dari alam nyata, tetapi akal yang menghubungkan data satu dengan yang lain, sehingga terakumulasi apa yang disebut pengetahuan.

Luqman al-Hakim menyadari bahwa akal dan panca indera merupakan media untuk memperoleh pengetahuan, karena itu beliau memberikan pendidikan kepada anaknya tentang berbagai materi pendidikan. Dengan akal dan panca indera, seluruh materi pendidikan yang disampaikan beliau dapat diterima.

Di samping itu pengetahuan juga diperoleh melalui wahyu. Pengetahuan ini memiliki kebenaran mutlak. Pengetahuan melalui wahyu ini juga disampaikan Luqman al-Hakim kepada anaknya, terutama pengetahuan tentang hakekat Tuhan,

dan bagaimana seorang hamba harus bersikap kepada Tuhan.²² Pengetahuan tentang nilai dan norma, juga diperoleh melalui wahyu, misalnya tentang sikap terhadap orang tua,²³ dan masyarakat luas,²⁴ sebab norma dan nilai yang dibuat manusia, kadangkala tidak sesuai dengan petunjuk wahyu.

Pengetahuan yang diperoleh akal tidak pernah bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, selama konsep pengetahuan itu diformulasikan sebagaimana konsep pengetahuan Luqman al-Hakim, yakni pengetahuan yang membawa kepada pendekatan diri kepada Tuhan.

c. Aksiologi

Aksiologi membahas tentang nilai, nilai mutlak, kebenaran, baik dan buruk.²⁵ Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti konsep di atas, dan merumuskannya untuk diaplikasikan dalam setiap aktifitas yang dilakukan, apapun bentuknya pasti menghasilkan nilai di atas.

Pendidikan, sebagai suatu aktifitas, juga memiliki nilai. Apa yang ingin dihasilkan dari aktifitas pendidikan tersebut, tergantung pada pendekatan nilai yang diterapkan. Jika nilai yang diberikan didalam proses pendidikan itu baik, maka hasil yang dicapai juga akan baik. Jika nilai yang diberikan jelek, maka hasilnya pun akan jelek.

Di dalam proses pendidikan yang diterapkan Luqman al-Hakim, sumber nilai, nilai mutlak dan kebenaran itu hanyalah Allah. Oleh karena itu, aktifitas pendidikannya selalu didasarkan atas nilai ilahiyah.

Aktifitas yang mengacu pada nilai ilahiyah akan memberikan arti tersendiri, bahkan dinyatakan Allah bahwa orang yang beraktifitas mengacu pada nilai Al-Qur'an akan mendapat keberuntungan. Firman Allah swt. dalam QS. Luqman (31):2-5:

تلك آيات الكتاب الحكيم. هدى ورحمة للمحسنين. الذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة وهم بالآخرة هم يوقنون. أولئك علي هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون.

Terjemahannya:

'Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat (2). Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat kebaikan (3), (yaitu) orang-orang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat (4), mereka itulah orang yang tetap mendapat petunjuk dari tuhan-Nya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.'²⁶

Nilai inilah yang memberikan motivasi moral terhadap setiap aktifitas pendidikan yang dilakukan, sebab nilai yang bersumber dari tuhan, mutlak kebenarannya. Tidak sistem nilai ciptaan manusia, mampu menandingi sistem nilai yang diciptakan-Nya.

Dalam perspektif nilai etis-kultural, membantah dan tidak taat kepada orang tua dalam bentuk apapun, dianggap menyalahi etika dan adat, tetapi di dalam sistem nilai yang dibuat Tuhan, membantah atau tidak taat kepada orang tua, jika mereka berbuat syirik, kafir atau melanggar syari'at agama, boleh saja tidak ditaati.²⁷

Konsep pendidikan dengan pendekatan filosofis seperti ini, tidak akan pernah menghasilkan pendidikan yang sekuler, terlepas dari nilai-nilai agama. Konsep pendidikan yang didekati dengan pengembangan nilai ontologis, epistemologis dan aksiologis, memberikan nilai dasar yang substansinya selalu mengakar pada ketentuan nilai mutlak dan hakekat kebenaran, yang bersumber dari zat Yang Maha Kuasa. Konsep pendidikan seperti inilah yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis menurut suatu pemahaman bahwa sebenarnya manusia-didik adalah makhluk Allah yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan, pengarahan melalui proses pendidikan.

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis karena pekerjaan mendidik berhadapan dengan manusia yang memiliki tahap-tahap perkembangan, baik jiwa maupun raga.

Pertumbuhan di dalam diri seorang individu berkaitan erat dengan adanya perubahan sejumlah bagian organisme dan perubahan psikis.²⁸ Adanya perubahan seperti ini menuntut kearifan seorang pendidik untuk memberikan pendidikan sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Adanya perkembangan dan pertumbuhan ini menuntut diterapkannya pendekatan psikologis dalam pendidikan. Pendekatan itu antara lain penyesuaian materi, tujuan metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mencermati proses pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya, tampak di dalamnya terdapat pendekatan psikologis. Pendekatan itu meliputi unsur tujuan, materi, metode dan lingkungan.

Dalam hal tujuan, pertama kali tujuan yang hendak dicapai oleh Luqman al-Hakim adalah agar anak beriman kepada Tuhan dan bertauhid (menyatakan Allah itu Maha Esa). Tujuan ini, secara psikologis, sangat sesuai dengan kejiwaan manusia yang memiliki fitrah ketuhanan.²⁹ Sejak dalam kandungan manusia telah memiliki fitrah tersebut, apalagi setelah ia lahir dan menjadi anak-anak. Menurut suatu teori, anak-anak yang banyak berbicara tentang agama dengan teman-temannya memiliki motivasi yang lebih besar daripada anak-anak yang jarang membicarakannya.³⁰

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa anak-anak pada dasarnya juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengetahui agama (Tuhan), sehingga perkembangannya perlu diarahkan.

Perkembangan dan pertumbuhan anak, setiap hari makin bertambah. Ini berarti bahwa anak mengalami perubahan di dalam jasmani dan rohani. Adanya perubahan seperti ini menuntut reformulasi seperangkat unsur pendidikan.

Dengan dasar seperti itu, maka Luqman al-Hakim mengorientasikan tujuan pendidikan selanjutnya pada pembinaan akhlak. Di masa-masa pertumbuhan seperti

ini diperlukan penanaman nilai-nilai yang mendasar, sebab pada saat itu anak memiliki perkembangan emosi.³¹

Dengan adanya perubahan atau formulasi tujuan yang baru, yang hendak dicapai, maka materi dan metode pun juga mengalami penyesuaian. Artinya, baik metode maupun materi harus sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Susunan materi yang dikembangkan Luqman al-Hakim tampak memiliki pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Luqman merumuskan materi-materi itu atas dasar pertimbangan psikologis, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Materi yang diberikan Luqman al-Hakim adalah tauhid, akhlak, ibadah dan mu'amalah (sosial). Jika ditelaah urutan materi itu, maka urutan seperti itu sangat relevan dengan perkembangan jiwa manusia.

Perkembangan dan pertumbuhan anak harus dipandang sebagai suatu keharusan, sebab hal itu merupakan satu indikasi bahwa anak akan mencapai suatu kematangan dan kedewasaan. Meskipun tumbuh dan perkembangan menuju kedewasaan, anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. Cara berfikir, bersikap dan bertindak jelas berbeda dengan orang dewasa. Anak bukanlah miniatur orang dewasa. John F. Travers menyatakan:

"Interest in cognitive development has increased with the realization that children think differently than adults and the difference is qualitative as well as quantitative. That is, children are not miniature adults whose thinking process lacks a certain number of experience. Children interpret experience according to their level of mental development".³²

Ungkapan di atas memberikan petunjuk bahwa seorang pendidik harus bersikap arif dan bijaksana dalam menghadapi anak. Anak dalam dunianya memiliki sikap dan cara tersendiri dalam memahami semua pengamalan yang didapatkannya.

Pengalaman-pengalaman tertentu bisa membawa perubahan pada diri seseorang. Itulah sifat dasar manusia, perubahan dan fleksibilitas merupakan ciri utama manusia yang memiliki prilaku.³³

Sebagai konsekwensi dari adanya pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak, maka diperlukan bimbingan dan pengarahan yang intensif, sehingga anak dapat melalui tahap dan irama perkembangannya.

Menelaah konsep pendekatan psikologis yang diterapkan Luqman al-Hakim, tampaknya dalam proses pendidikan, kerangka normatif dijadikan sebagai landasan utama pendekatan ini. Landasan normatif itu adalah nilai-nilai agama sebagai landasan pendidikan yang berdimensi psikologis. Format kerangka normatif itu dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu, konsep manusia, konsep pendidikan, dan konsep psikologi.

Sebagai orang yang taat beragama dan diberi al-Hikmah, Luqman al-Hakim tentu mengerti bahwa manusia lahir ke dunia ini, pada hakekatnya tidak memiliki satu pengetahuan pun.³⁴ Oleh karena itu, anak yang lahir perlu dididik dan diarahkan perkembangannya menuju kedewasaan. Anak dipandang sebagai sosok yang suci dan

memiliki fitrah untuk bertuhan, dan telah menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya sejak anak dalam kandungan.³⁵

Dari sudut pendidikan tentu dipahami pula, bahwa anak pada dasarnya memerlukan sistem pembinaan yang berkala dan bertanggung jawab untuk kelangsungan hidupnya. Di samping itu, pendidikan akan memberikan satu pengertian bahwa kehadiran anak di muka bumi ini untuk mengenal dirinya, orang lain dan lingkungan serta Tuhannya.

Dari aspek psikologis bisa pula dipahami bahwa dalam diri manusia terdapat unsur-unsur psikologis yang menentukan kepribadian manusia.³⁶ Allah juga memberikan satu perangkat jiwa yang disebut nafsu dan memerintahkan untuk mengendalikan dan memfungsikannya dengan baik.³⁷

Itulah kerangka normatif yang menjadi landasan pendekatan psikologis yang diterapkan Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya.

Kerangka normatif inilah yang memberikan corak dan warna terhadap segenap nilai kejiwaan yang dimiliki anak Luqman al-Hakim. Segala sikap, baik ucapan maupun perilaku, sebagai refleksi dari gejala jiwa, memiliki unsur normatif yang didasari oleh nilai-nilai agama.

3. Pendekatan Kegamaan

Tidak bisa disangkal bahwa pendekatan keagamaan ini merupakan pendekatan pokok yang diterapkan Luqman al-Hakim dalam proses pendidikan anaknya, bahkan pendekatan ini menjiwai seluruh pendekatan.

Pendekatan keagamaan yang diterapkan, tampak memberikan warna terhadap semua aktifitas pendidikan. Hal ini dilakukan oleh Luqman al-Hakim, karena menyadari bahwa tujuan hidup di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan (Allah).

Allah memberikan dua alternatif cara hidup yaitu jalan hidup yang benar dan jalan hidup yang sesat. Cara ini dipilih manusia melalui pertimbangan akal dan kualitas keimanannya. Bila ia memilih jalan yang benar, maka Allah menjamin akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia-akhirat, dan bila memilih jalan sesat, ia diancam oleh Allah dengan siksaan-Nya yang sangat pedih.

Sebagai orang yang taat kepada Allah dan diberi al-Hikmah, Luqman al-Hakim menetapkan jalan hidup diri dan keluarganya sesuai dengan jalur yang ditetapkan Allah. Karena itu setiap aktifitas hidupnya maupun aktifitas pendidikannya, tidak terlepas dari nilai agama.

Pendekatan keagamaan ini tidak terlepas dari adanya pandangan religius yang dimiliki Luqman al-Hakim. Pandangan ini menganggap bahwa setiap anak (manusia) adalah makhluk yang memiliki fitrah untuk percaya kepada Tuhan (homo divinus) yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah. Di samping itu, manusia juga memiliki potensi untuk menyimpang dari fitrahnya, terjerumus ke lembah dosa dan kehinaan. Oleh karena itu, nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini kepada anak, agar dia tetap berada dalam fitrahnya.

Nasehat Luqman al-Hakim yang menjadi materi pendidikan, semuanya disampaikan melalui pendekatan ini, baik materi yang menyangkut agama, maupun masalah-masalah keduniaan.

Diterapkannya pendekatan keagamaan ini tidak terlepas dari orientasi tujuan pendidikan yang hendak dicapai yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mengamalkan seluruh ajaran agama, memiliki budi pekerti yang luhur, berpengetahuan dan memiliki daya pikir kritis serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sasaran utama tujuan ini adalah mewujudkan al-Insan al-Kamil, yang menurut Munir Mursi, merupakan sosok yang ideal untuk menjadi khalifah di bumi.³⁸

C. Penutup

Konsep pendidikan Luqman al-Hakim sebagai telah diuraikan sebelumnya, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap pengembangan dunia pendidikan, paling tidak, konsep itu bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Kerangka dasar pendidikan yang dibangun secara kokoh, sebagaimana konsep pendidikan Luqman al-Hakim selalu memiliki relevansi dan aktualitas dengan perkembangan zaman. Artinya konsep seperti itu tidak akan pernah ditinggalkan oleh putaran masa, kapan dan di manapun, semangat pendidikannya dapat menjadi sumber rujukan bagi pengembangan dunia pendidikan.

Implikasi pendidikan Luqman al-Hakim itu meliputi unsur dan pendekatan pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, kedua faktor itu tidak dapat terlepas dari aktifitas pendidikan.

Dari segi dasar pendidikan, konsep pendidikan Luqman al-Hakim jelas mendasarkan pendidikan pada ajaran agama atau nilai-nilai ilahiyah, sehingga segala aktifitas pendidikan, senantiasa merujuk kepada dasar yang dipegang. Kerangka dasar yang kokoh ini tidak akan melahirkan pendidikan yang sekuler, maupun memunculkan pendidikan yang dikhotomis, sebab dasar itu diletakkan pada pemahaman yang sempurna.

Di dalam pendidikan Islam, dasar pendidikan itu dikembangkan secara konkret, yakni menjadikan al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai dasar pendidikan.³⁹ Kedua unsur ini merupakan wujud nyata dari nilai-nilai ilahiyah, sebagaimana Luqman al-Hakim menjadikannya sebagai dasar.

Ditinjau dari segi tujuan, pendidikan Luqman al-Hakim memiliki tujuan yang jelas. Tujuan itu ada yang bersifat ukhrawi dan ada juga tujuan duniawi, tetapi dalam penerapannya tidak ada perbedaan. Kepentingan ukhrawi maupun duniawi sama-sama penting, sehingga keduanya harus diwujudkan. Tujuan pendidikan ini tidak hanya memiliki orientasi, tetapi memiliki sasaran tertentu dalam pengembangan sumber daya manusia. Sasaran tujuan itu mencakup pembinaan aspek efektif, kognitif dan psikomotor, sehingga terwujud manusia yang sempurna, lahir dan batin.

Konsep tujuan ini tampaknya menjadi inspirasi bagi pengembangan dunia pendidikan. Baik pendidikan umum, maupun pendidikan Islam, memiliki tujuan seperti di atas, atau paling yang tidak mendekati tujuan seperti di atas, atau paling tidak mendekati kesamaan tujuan, hanya saja formulasi bahasanya tidak sama. Ada satu keistimewaan tujuan pendidikan Luqman al-Hakim, yaitu hasil pendidikan yang dilaksanakan diharapkan memunculkan al-insan al-kamil.

Dilihat dari segi materi, tampak materi yang disampaikan Luqman al-Hakim dalam proses pendidikan, memiliki relevansi dengan kondisi lingkungan dan perkembangan anak. Materi itu adalah tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah.

Jika dicermati rangkaian materi itu, tampak kandungannya bukan hanya memfokuskan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial yakni mu'amalah. Jika dikembangkan lebih jauh aspek mu'amalah ini, niscaya memiliki amplikasi terhadap konsep pengembangan sumber daya manusia di bidang sosial-ekonomi dan teknologi.

Di dalam pendidikan Islam, materi pendidikan lebih jauh dikembangkan, tetapi esensinya sama saja dengan materi yang disampaikan Luqman al-Hakim. Materi dalam pendidikan Islam lebih diarahkan pada pengembangan profesionalitas.

Ditinjau dari pelaksanaan metode, pendidikan yang dilaksanakan Luqman al-Hakim mengemas metode yang sangat tepat, suatu metode yang diterapkan secara kontiyu, efektif dan efisien. Kaidah umum yang berlaku untuk metode yang dipakai adalah kata () yang berarti peringatan atau nasehat yang mampu menggetarkan dan melunakkan hati.

Kata () bukan hanya semata bisa dipergunakan untuk merujuk kepada metode nasehat, tetapi bisa juga untuk menunjuk suatu metode apa saja yang bisa menggetarkan dan melunakkan hati, sehingga materi pendidikan yang disampaikan bisa diterima, dipahami dan dilaksanakan oleh anak (peserta didik).

Konsep metode yang diterapkan Luqman al-Hakim memiliki implikasi yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan dialog hanya sebagian metode yang jelas tersirat dan terungkap di dalam proses pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim. Ini berarti bahwa konsep metode itu masih bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, situasi dan perkembangan anak didik.

Di dalam dunia pendidikan modern, baik pendidikan umum maupun Islam, metode telah dikembangkan secara variatif, dari metode yang sederhana sampai metode yang paling canggih, dari metode yang tradisional sampai metode yang paling modern, dengan tujuan untuk mempermudah anak dalam menyerap proses pendidikan dan untuk menyesuaikan dengan irama perkembangan dan pertumbuhan anak.

Lingkungan pendidikan Luqman al-Hakim juga memberikan implikasi terhadap dunia pendidikan, terutama situasi pendidikan yang berlangsung di lingkungan rumah tangga.

Meski di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan tentang lingkungan keluarga Luqman al-Hakim, tetapi mencermati fenomena tentang cerita beliau, seperti adanya

interaksi edukatif antara beliau dan anaknya, maka bisa dipahami bahwa pendidikan itu pasti berlangsung di lingkungan rumah tangga. Lingkungan pendidikan seperti terdapat di dalam kisah Luqman al-Hakim ini dapat dijadikan contoh teladan, terutama tentang situasi transformasi pendidikan yang diterapkan beliau di dalam keluarganya.

Lingkungan rumah tangga tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, hendaknya memiliki nilai-nilai dasar yang mampu memberikan corak dan warna terhadap proses pendidikan anak, sehingga ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai yang berlaku, terutama nilai agama dan sosial budaya.

Di samping unsur-unsur pendidikan sebagai dijelaskan sebelumnya, maka pendekatan pendidikan Luqman al-Hakim juga memiliki implikasi dalam pengembangan dunia pendidikan. Pendekatan pendidikan yang meliputi pendekatan filosofis, psikologis dan religius sebagai terdapat di dalam pendidikan Luqman al-Hakim memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Ketiga pendekatan itu memiliki dasar dan akar yang sangat kuat sebagai salah satu aspek yang harus menyertai proses pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa konsep pendidikan anak sebagai terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim memiliki implikasi yang positif terhadap pengembangan dunia pendidikan modern.

Endnotes

¹Disadur dari Salih 'Abd al-'Azis dan 'Abd al-'Azis 'Abd al-Majid, *al-Tarbiyat wa Turuq al-Tadris*, jus I (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 2.

²Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, jilid III (Jakarta: Maktabat Dahlan, t.th.), 1952.

³Terjemahan penulis.

⁴Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 47.

⁵Tujuan diberikan bimbingan akidah di antaranya adalah agar anak mengerti dan mengetahui akidah yang benar, menguatkan keimanan kepada Allah, menumbuhkan semangat ibadah dalam diri anak. Lihat Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Tarbiyat al-Islamiyyah* (Cairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyah, 1981 M/ 1401 H), h. 103.

⁶Husain Muhammad al-Syarqawiy, *Nahw 'Ilm al-Nafs al-Islamiy* (t.t.: Mua'ssat Syabab al-Jami'ah, 1984), h. 315.

⁷Menurut Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyiy, orang tua memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan keluarga. Pengaruh orang tua dalam gaya bahasa dan tingkah laku, sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Lihat Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyiy, *Rub al-Tarbiyat wa al-Ta’lim* (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1955), h. 88.

⁸Sa’id Isma’il ‘Ali, *Nasy’at al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Mesir: ‘Alam al-Kutub, 1978), h. 173.

⁹Khairiyah Husain Thaha, *Daur al-Umm fi Tarbiyat al-Atfal li al-Muslim*, diterjemahkan oleh Hosien Arjaz Jamal dengan judul *Konsep Ibu Teladan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 49.

¹⁰Al-Syarqawiy, *op. cit.*, h. 313.

¹¹Noah Webster, *Webster’s New 20 th Century Dictionary* (New York: William Collin Publisher Inc, 1980), h. 91.

¹²John Hick, “Ontological Argument”, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. V (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., t. th.), h. 538. Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 51.

¹³Vergilius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion* (Westport: Greenwood Press, Publisher, t. th.), h. 252.

¹⁴*Ibid.*, h. 50.

¹⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 656.

¹⁶Al-Suyuti, *op. cit.*, h. 517.

¹⁷QS. al-Zariyat (51): 56.

¹⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 658.

¹⁹Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 7-8.

²⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992, (mistisme), h. 75. *Al-Ma’rifah* berarti pengetahuan, tetapi konsep ini berbeda dengan konsep *al-ilm* (pengetahuan). *Al-Ma’rifah* merupakan konsep pengetahuan yang telah memiliki nilai-nilai ilahiyah. Istilah ini dikenal juga dengan *al-ilm al-yaqin*. Lihat al-Gazaliy, *al-Munqidz min al-Dalal* (Kairo: t.p., 1316 H), h. 26.

²¹Ada beberapa teori untuk memperoleh pengetahuan, di antaranya, empirisme, rasionalisme, realisme empiris, idealisme empiris, idealisme rasional, realisme rasional. Lihat lebih lanjut Harun Nasution, *Falsafat Agama*, h. 8-9.

²²QS. Luqman (31):13-16.

²³QS. Luqman (31):14-15.

²⁴QS. Luqman (31):18-19.

²⁵Taufiq al-Tawil Tawil, *Asas al-Falsafah* (Cairo: Dar al-Nahdat al-‘Arabiyyah, 1979), h. 88.

²⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 653.

²⁷QS. Luqman (31):15, kandungan ayat ini memberikan makna bahwa seorang anak tidak boleh menaati perintah orang tua untuk berbuat syirik. Lihat al-Qasimi, *op. cit.*, h. 200.

²⁸Robert I. Watson and Henry Clay Lindgren, *Psychology of The Child* (New York: John Wiley & Sons Inc., 1973), h. 59.

²⁹QS. al-Rum (30):30. QS. al-A'raf (17):172.

³⁰Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (t.t.: t.p., 1978), h. 435, menurut Zakiyah Darajat, anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, kata-kata dan tindakan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama anak. Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 74.

³¹*Emosi* diartikan sebagai suatu kondisi yang termotivasi yang biasanya disertai dengan kesadaran yang tinggi. Rasa takut, marah dan senang merupakan contoh emosi. Lihat Francis Leukel, *Introduction to Psychological Psychology* (Tokyo: Toppan Company, 1968), h. 345.

³²John F. Travers, *The Growing Child* (London: Scott, Foresman and Company, 1982), h. 183.

³³Barry Schwartz, *Psychology of Learning and Behavior* (New York: W.W. Norton and Company Inc, 1978), h. 3.

³⁴QS. al-Nahl (16): 78.

³⁵QS. al-A'raf (7):172.

³⁶Dalam salah satu hadis, Rasulullah bersabda bahwa “Sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik, maka baik pula semua anggota badan, dan jika ia rusak, maka rusak pula anggota badan, segumpal daging itu adalah *qalb* (hati)”. Hadis riwayat Bukhari, dari Abu Na'im, dari Zakariya, dari Amir, dari al-Nu'man bin Basyir. Lihat Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, juz I (Indonesia: Maktabat Dahlan, t. th.), h. 32.

³⁷QS. al-Furqan (25): 43-44.

³⁸Muhammad Munir Mursiy, *al-Tarbiyat al-Islamiyah Usuluhu wa Tatanwuruba fi al-Bilad al'Arabiyyah* (Mesir: 'Alam al-Kutub, t. th.), h. 18-19.

³⁹Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuba*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 29-31.